PENGELOLAAN VAKSIN DI PUKESMAS PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU

Aulia Fitri[1], Farel Anugrah[2], Dwi Mai Rezki Angraini[3], Fairuz Nabila[4], Liyana Safitri[5], Rezky Amanda[6]

[1,2,3,4,5,6]*Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau*
E-mail : liyanasafitri11@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan vaksin di Puskesmas merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan imunisasi karena vaksin sebagai produk biologis memerlukan penanganan khusus mulai dari penerimaan, penyimpanan, hingga pendistribusian agar mutu dan kualitasnya tetap terjaga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan pengelolaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki terhadap Pedoman Pengelolaan Vaksin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Puskesmas Payung Sekaki pada 3–15 Agustus 2026 menggunakan desain deskriptif observasional yang bersifat evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, pengisian lembar *checklist*, dan penelaahan dokumen terhadap tujuh tahapan pengelolaan vaksin, yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan, kemudian dianalisis berdasarkan persentase kesesuaian pada setiap tahapan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tahap perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, dan pengendalian telah mencapai kepatuhan 100%, sedangkan tahap penyimpanan mencapai 90% dan tahap pencatatan serta pelaporan sebesar 80% sebagai tahapan dengan kepatuhan terendah. Ketidaksesuaian ditemukan pada penataan karton vaksin yang belum seluruhnya diberi jarak antarwadah sekitar 1–2 cm serta pencatatan pengeluaran dan distribusi vaksin yang belum konsisten dilakukan pada kartu stok. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki secara umum telah berjalan dengan baik dan sebagian besar sesuai dengan pedoman yang berlaku, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek penataan penyimpanan dan konsistensi pencatatan kartu stok melalui peningkatan pengawasan dan evaluasi secara rutin.

Kata Kunci : *Pengelolaan Vaksin, Puskesmas, Penyimpanan Vaksin, Rantai Dingin, Kepatuhan*

ABSTRACT

Vaccine management at community health centers (Puskesmas) plays an essential role in supporting successful immunization services, since vaccines are biological products that require specific handling during receipt, storage, and distribution to preserve their quality and potency. This study aimed to evaluate the compliance of vaccine management practices at Puskesmas Payung Sekaki with the 2021 Ministry of Health Guideline on Vaccine Management in Health Service Facilities. The evaluation was carried out during the Pharmacist Professional Practice Program (PKPA) at Puskesmas Payung Sekaki from August 3 to 15, 2026, using a descriptive observational design. Data were collected through direct observation, checklist assessment, and document review covering seven stages of vaccine management, namely planning, procurement, receipt, storage, distribution, control, and recording and reporting, then analyzed based on the compliance percentage of each stage. The results showed that the planning, procurement, receipt, distribution, and control stages achieved 100% compliance, while the storage stage reached 90% and the recording and reporting stage reached 80%, the lowest among all stages. Non-compliance was identified in the arrangement of vaccine cartons, which had not been consistently spaced 1–2 cm apart, and in the recording of vaccine issuance and distribution, which had not been consistently documented on stock cards. It can be concluded that vaccine management at Puskesmas Payung Sekaki has generally been carried out well and largely in accordance with the applicable guideline, although improvements are still needed in storage arrangement and the consistency of stock card recording through more routine supervision and evaluation.

Keywords : *Vaccine Management, Puskesmas, Vaccine Storage, Cold Chain, Compliance*

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit tertentu sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit atau mengurangi tingkat keparahannya apabila seseorang terpapar. Dalam penyelenggaraannya, imunisasi mencakup berbagai kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penerimaan, penyimpanan, hingga pemantauan dan evaluasi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Secara umum, pemberian imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I), seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis, polio, rubella, dan campak (Mustika dan Prakasiwi, 2021).

Cakupan imunisasi perlu dipertahankan tetap tinggi dan merata untuk membantu mencegah peningkatan kasus penyakit yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Vaksinasi merupakan salah satu upaya yang efektif untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit tertentu. Keberhasilan vaksinasi tidak hanya bergantung pada pemberian vaksin kepada sasaran, tetapi juga pada kualitas vaksin yang digunakan. Vaksin merupakan produk biologis yang memerlukan penanganan khusus sehingga kualitas dan potensinya perlu dipertahankan selama proses pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan vaksin yang tepat melalui penyimpanan dan distribusi yang efektif dan efisien agar mutu serta potensi vaksin tetap terjaga hingga saat digunakan (Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2020).

Penyimpanan dan pendistribusian vaksin harus dilakukan sesuai dengan prosedur dan persyaratan yang berlaku. Dalam proses distribusi, vaksin memerlukan sarana yang sesuai untuk mempertahankan kondisi penyimpanannya, seperti *cold box* atau *vaccine carrier* yang dilengkapi dengan *cool pack* serta alat pemantau suhu (Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2020). Pemeliharaan kondisi tersebut merupakan bagian dari sistem rantai dingin (*cold chain*) yang bertujuan untuk menjaga kualitas vaksin selama proses penyimpanan dan pendistribusian hingga vaksin digunakan dalam pelayanan imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan dan mengoordinasikan pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Puskesmas juga menjadi salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan imunisasi. Oleh karena itu, pengelolaan vaksin di Puskesmas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan imunisasi. Pengelolaan tersebut memerlukan dukungan tenaga pengelola, sarana dan prasarana, serta prosedur yang sesuai agar kualitas vaksin tetap terjaga selama berada di fasilitas pelayanan kesehatan hingga diberikan kepada sasaran (Kementerian Kesehatan RI, 2026).

Pengelolaan vaksin yang tidak dilakukan secara tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik dalam aspek penyimpanan, distribusi, maupun pengendalian persediaan. Penelitian Prasetyo *et al.* (2021) mengenai pengelolaan vaksin di Puskesmas Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa aspek pengelolaan yang belum optimal, antara lain adanya *over stock* vaksin, penyimpanan vaksin yang belum memberikan jarak antar kotak, keberadaan vaksin kedaluwarsa, serta pencatatan suhu vaksin yang belum dilakukan secara optimal pada hari libur. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan petugas merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan vaksin di Puskesmas.

Selain pengelolaan persediaan dan penyimpanan, pemeliharaan rantai dingin juga menjadi aspek penting dalam menjaga mutu vaksin. Peralatan rantai dingin yang tidak dikelola sesuai

dengan ketentuan dapat meningkatkan risiko terjadinya kerusakan atau penurunan potensi vaksin. Hasil penelitian Mustika dan Prakasiwi (2021) menunjukkan bahwa sistem penyimpanan dan rantai dingin merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas vaksin di tingkat Puskesmas. Kondisi sarana penyimpanan dan pelaksanaan pengelolaan rantai dingin perlu diperhatikan agar vaksin tetap memiliki kualitas yang optimal sampai diberikan kepada sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pengelolaan vaksin di Puskesmas merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan imunisasi. Pengelolaan vaksin tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan vaksin, tetapi juga mencakup penerimaan, penyimpanan, pemantauan suhu, pengelolaan persediaan, pendistribusian, serta kompetensi tenaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, pengkajian mengenai pengelolaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki penting dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan vaksin serta kesesuaiannya dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku, sehingga mutu, keamanan, dan efektivitas vaksin dapat tetap terjamin hingga diberikan kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan desain evaluatif yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan pengelolaan sediaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki berdasarkan Pedoman Pengelolaan Vaksin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. Penelitian dilaksanakan selama kegiatan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Puskesmas Payung Sekaki pada tanggal 3–15 Agustus 2026. Objek penelitian meliputi seluruh tahapan pengelolaan vaksin, yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan vaksin.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pengelolaan vaksin, pengisian lembar checklist, serta penelaahan dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan vaksin. Instrumen penelitian berupa lembar checklist yang disusun berdasarkan indikator pengelolaan vaksin sesuai Pedoman Pengelolaan Vaksin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. Setiap indikator dinilai dengan kategori sesuai apabila pelaksanaan telah memenuhi standar yang ditetapkan dan tidak sesuai apabila pelaksanaan belum memenuhi standar.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase kesesuaian pada setiap tahapan pengelolaan vaksin menggunakan rumus:

Persentase kesesuaian (%) = (Jumlah indikator sesuai / Jumlah seluruh indikator yang diamati) × 100%

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesesuaian pengelolaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki serta mengidentifikasi ketidaksesuaian yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian. Evaluasi dalam kasus ini mencakup tujuh tahapan pengelolaan vaksin dan menemukan ketidaksesuaian terutama pada aspek penyimpanan serta pencatatan dan pelaporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pengelolaan sediaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki dilakukan dengan menggunakan checklist berdasarkan variabel pengelolaan vaksin yang mengacu pada Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021. Evaluasi meliputi tahapan perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan vaksin. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum pengelolaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan, meskipun masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian pada tahap penyimpanan serta pencatatan dan pelaporan.

Pada tahap perencanaan, seluruh indikator yang dinilai telah terpenuhi dengan tingkat kepatuhan sebesar 100%. Puskesmas telah menentukan jumlah dan jenis vaksin yang diperlukan, merencanakan pengadaan berdasarkan kebutuhan, menetapkan kelompok sasaran penerima vaksin, serta merencanakan kebutuhan logistik secara bersamaan dengan perencanaan vaksin. Perencanaan kebutuhan vaksin berasal dari kegiatan *microplanning* Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bidang penanggulangan penyakit menular.

Pada tahap pengadaan, tingkat kepatuhan juga mencapai 100%. Pengadaan vaksin disusun berdasarkan kebutuhan yang diproyeksikan dengan mempertimbangkan data permintaan dan tingkat penggunaan pada periode sebelumnya. Permintaan vaksin dan logistik kepada Dinas Kesehatan dilakukan menggunakan Lembar Pemakaian, Permintaan, dan Indeks Pemakaian Vaksin dan Logistik.

Tahap penerimaan vaksin menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 100%. Pemeriksaan dilakukan terhadap *cool box* atau *vaccine carrier*, catatan pemantauan suhu selama perjalanan, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, kondisi *Vaccine Vial Monitor* (VVM), serta jumlah stok. Selain itu, dilakukan pemeriksaan kelengkapan administrasi, alat pemantau suhu, kondisi fisik vaksin, kemasan dan label. Setelah pemeriksaan selesai, vaksin segera dipindahkan ke tempat penyimpanan sesuai standar dan hasil penerimaan dicatat dalam dokumen *Vaccine Arrival Report* (VAR).

Pada tahap penyimpanan, tingkat kepatuhan mencapai 90%. Sebagian besar ketentuan telah diterapkan, termasuk penyimpanan vaksin pada suhu 2–8°C, perlindungan pelarut dari paparan sinar matahari, penempatan lemari es dengan jarak yang cukup dari dinding, serta pengaturan lokasi penyimpanan berdasarkan sensitivitas vaksin terhadap suhu. Ditemukan satu ketidaksesuaian pada penataan karton vaksin. Karton vaksin belum diberikan jarak antarwadah sekitar 1–2 cm atau kurang lebih selebar jari sebagaimana yang dipersyaratkan. Indikator tersebut menjadi satu-satunya ketidaksesuaian dalam aspek penyimpanan.

Tahap pendistribusian vaksin menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 100%. Status VVM vaksin yang didistribusikan dicatat pada Surat Bukti Barang Keluar (SBBK) dan kartu stok. Pengiriman vaksin juga menggunakan sarana transportasi yang sesuai dan dilengkapi wadah pendingin seperti *vaccine carrier* atau *cold box* untuk mempertahankan suhu vaksin.

Pada tahap pengendalian, tingkat kepatuhan mencapai 100%. Puskesmas telah melakukan pemisahan terhadap vaksin yang tidak dapat digunakan, memberikan label, melaporkan kejadian paparan yang berpotensi merusak vaksin, serta melaporkan vaksin yang telah atau mendekati tanggal kedaluwarsa kepada Dinas Kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Sementara itu, tahap pencatatan dan pelaporan memiliki tingkat kepatuhan sebesar 80%, sehingga menjadi aspek dengan tingkat kepatuhan terendah dibandingkan tahapan lainnya. Puskesmas telah melakukan pemantauan dan pencatatan suhu lemari es dua kali sehari, mencatat hasil pemeriksaan fisik vaksin saat penerimaan, serta menerapkan prinsip pengeluaran stok lama atau yang memiliki masa kedaluwarsa lebih awal terlebih dahulu.

Ketidaksesuaian ditemukan pada pencatatan saat distribusi, yaitu setiap pengeluaran dan distribusi vaksin belum secara konsisten dicatat dalam kartu stok vaksin. Sementara itu, pelaporan

penerimaan, pemakaian, stok vaksin, serta kondisi sarana *cold chain* telah dilakukan sesuai ketentuan.Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, dan pengendalian telah memenuhi seluruh indikator yang dinilai. Ketidaksesuaian hanya ditemukan pada aspek penyimpanan dan pencatatan serta pelaporan vaksin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sediaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki secara umum telah berjalan dengan baik. Dari tujuh tahapan pengelolaan yang dievaluasi, lima tahapan memperoleh tingkat kepatuhan 100%, sedangkan dua tahapan lainnya masih memiliki ketidaksesuaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar prosedur pengelolaan vaksin telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021. Pedoman tersebut menjadi acuan dalam memastikan vaksin tetap tersedia, aman, bermutu, dan dapat digunakan sesuai kebutuhan pelayanan imunisasi.

Perencanaan vaksin

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan ketersediaan vaksin pada fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan kepatuhan 100%, yang berarti Puskesmas Payung Sekaki telah melaksanakan seluruh indikator perencanaan yang dinilai. Perencanaan mencakup penentuan jenis dan jumlah vaksin, kebutuhan kelompok sasaran, pengadaan, serta kebutuhan logistik. Dalam file penelitian disebutkan bahwa perencanaan berasal dari kegiatan *microplanning* Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah dilakukan secara sistematis. Perencanaan yang tepat diperlukan untuk menghindari kekurangan maupun kelebihan persediaan vaksin. Dengan demikian, ketersediaan vaksin dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan imunisasi sekaligus mendukung efisiensi penggunaan sumber daya.

Pengadaan vaksin

Pengadaan vaksin juga memperoleh tingkat kepatuhan 100%. Pengadaan dilakukan berdasarkan kebutuhan yang telah diproyeksikan dengan mempertimbangkan data permintaan dan penggunaan pada periode sebelumnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengadaan telah terintegrasi dengan proses perencanaan. Penggunaan data pemakaian sebelumnya menjadi penting karena kebutuhan vaksin dapat dipengaruhi oleh jumlah sasaran imunisasi dan tingkat pemakaian pada periode sebelumnya. Pengadaan yang berbasis kebutuhan dapat membantu menjaga kesinambungan ketersediaan vaksin di fasilitas pelayanan kesehatan.

Penerimaan vaksin

Pada tahap penerimaan, seluruh indikator memperoleh hasil sesuai dengan standar atau tingkat kepatuhan 100%. Pemeriksaan meliputi kondisi *vaccine carrier*, suhu selama transportasi, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, VVM, kondisi fisik, kemasan, label, serta kelengkapan administrasi.

Penerimaan merupakan tahapan penting karena vaksin telah melalui proses transportasi sebelum sampai di fasilitas pelayanan kesehatan. Pemeriksaan terhadap suhu, VVM, tanggal kedaluwarsa, dan kondisi fisik memungkinkan petugas mendeteksi vaksin yang berpotensi mengalami kerusakan. Selain itu, pencatatan penerimaan mendukung keterlacakan vaksin selama berada dalam sistem pengelolaan.

Penyimpanan vaksin

Tahap penyimpanan memperoleh kepatuhan sebesar 90%. Sebagian besar indikator telah dilaksanakan, termasuk mempertahankan suhu penyimpanan pada 2–8°C, menjaga ventilasi ruang

penyimpanan, menghindari paparan sinar matahari langsung, serta memperhatikan karakteristik vaksin yang sensitif terhadap panas maupun pembekuan.

Meskipun demikian, masih terdapat ketidaksesuaian dalam penataan karton vaksin karena belum terdapat jarak antarwadah sekitar 1–2 cm. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena penataan vaksin yang terlalu rapat dapat mengganggu sirkulasi udara dingin di dalam lemari penyimpanan. Oleh karena itu, penataan vaksin perlu diperbaiki agar distribusi suhu di dalam lemari tetap optimal dan risiko gangguan mutu vaksin dapat diminimalkan.

Pendistribusian vaksin

Pendistribusian memperoleh kepatuhan 100%. Puskesmas telah memperhatikan pencatatan VVM serta penggunaan sarana transportasi yang sesuai dan dilengkapi wadah pendingin.

Kepatuhan pada tahap ini menunjukkan bahwa prinsip rantai dingin (*cold chain*) telah diperhatikan selama proses distribusi. Pemeliharaan kondisi suhu selama transportasi merupakan bagian penting dalam menjaga mutu vaksin sampai vaksin diterima atau digunakan pada unit pelayanan.

Pengendalian vaksin

Tahap pengendalian memperoleh kepatuhan 100%. Puskesmas telah memisahkan vaksin yang tidak dapat digunakan, memberikan label, serta melakukan pelaporan terhadap vaksin yang mengalami paparan kondisi lingkungan yang merugikan dan vaksin yang telah atau mendekati kedaluwarsa.

Pelaksanaan pengendalian tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mencegah vaksin yang sudah tidak memenuhi persyaratan digunakan dalam pelayanan imunisasi. Pengendalian juga berfungsi sebagai mekanisme pengamanan mutu dan keselamatan pelayanan.

Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan merupakan tahapan yang memiliki tingkat kepatuhan paling rendah, yaitu 80%. Meskipun sebagian besar kegiatan pencatatan telah dilakukan, masih terdapat ketidaksesuaian dalam pencatatan pengeluaran dan distribusi vaksin pada kartu stok.

Ketidakkonsistenan pencatatan dapat berdampak pada ketepatan informasi mengenai jumlah stok vaksin yang tersedia. Kartu stok merupakan salah satu instrumen penting dalam pengendalian persediaan karena dapat digunakan untuk memantau penerimaan, pengeluaran, dan sisa stok. Oleh sebab itu, pencatatan setiap pengeluaran vaksin perlu dilakukan secara konsisten agar data stok selalu sesuai dengan kondisi fisik di tempat penyimpanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan vaksin di Puskesmas Payung Sekaki sudah berjalan cukup baik, tetapi masih membutuhkan perbaikan pada aspek penataan penyimpanan dan konsistensi pencatatan kartu stok. Temuan tersebut juga sesuai dengan kesimpulan dalam sumber penelitian yang menyatakan bahwa diperlukan peningkatan pengawasan dan evaluasi rutin agar pelaksanaan SOP menjadi lebih konsisten dan optimal.

Upaya perbaikan sebaiknya difokuskan pada penataan karton vaksin dengan memberikan jarak yang sesuai serta meningkatkan kedisiplinan petugas dalam mencatat setiap distribusi dan pengeluaran vaksin. Evaluasi berkala menggunakan checklist yang sama juga dapat dilakukan untuk memastikan ketidaksesuaian yang ditemukan dapat segera diperbaiki dan tidak berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pengelolaan vaksin yang dilakukan selama pelaksanaan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Puskesmas Payung Sekaki pada tanggal 3–15 Agustus 2026, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sediaan vaksin secara umum telah berjalan dengan baik dan sebagian besar telah sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Vaksin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, dan pengendalian vaksin telah mencapai tingkat kesesuaian sebesar 100%. Sementara itu, pada tahap penyimpanan diperoleh tingkat kesesuaian sebesar 90% dan tahap pencatatan serta pelaporan sebesar 80%.

Beberapa ketidaksesuaian masih ditemukan, yaitu penataan karton vaksin yang belum seluruhnya diberikan jarak antarwadah sekitar 1–2 cm serta pencatatan setiap pengeluaran dan distribusi vaksin yang belum dilakukan secara konsisten pada kartu stok. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan dan evaluasi secara rutin, khususnya pada aspek penyimpanan serta pencatatan dan pelaporan, agar seluruh tahapan pengelolaan vaksin dapat dilaksanakan secara konsisten dan sesuai dengan standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2020). *Pedoman Pengelolaan Vaksin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 tentang Penanggulangan Penyakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mustika, D. N., & Prakasiwi, S. I. (2021). Sistem penyimpanan vaksin di 5 Puskesmas Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus, 4*.

Prasetyo, S. D., Ningrum, B. C. V., Irianingrum, E. H., Oktarini, F. T., & Nizza, I. (2021). Tingkat pengetahuan petugas pengelola vaksin dan evaluasi pengelolaan vaksin di Puskesmas Kabupaten Sleman. *Majalah Farmaseutik, 17*(2), 249–255. https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i2.60435.